



## Pengaruh *Mental Health* dan *Work Life Balance* terhadap *Turnover Intention* Karyawan Gen Z di Kota Medan

Rasidah Novita Sari<sup>1\*</sup>, Nabila Khonsaa Adefia<sup>2</sup>, Siti Musfiroh<sup>3</sup>, Fany Cahyaningsi<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup> Ekonomi Syariah, Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Indonesia

Alamat: Jl. Syekh Moh. Nawawi Albantani, Kemanisan, Kec. Curug, Kota Serang, Banten

Korespondensi penulis [231410089.nabiilahkhonsaaadefia@uinbanten.ac.id](mailto:231410089.nabiilahkhonsaaadefia@uinbanten.ac.id)

**Abstract.** *This paper examines the influence of financial education on personal financial management practices of Generation Z. A quantitative method with a survey approach was used, involving 30 Generation Z respondents (aged 17-25 years) through questionnaires and simple linear regression analysis. The results of the study indicate a significant influence of financial education on wise financial management practices. Generation Z with adequate financial education tends to be more able to budget, save, invest, and avoid impulsive debt. Conversely, the lack of financial education makes them vulnerable to unwise financial decisions. This paper highlights the importance of integrating financial education into the curriculum and self-development programs to improve literacy and healthy financial practices among Generation Z. This study also discusses the challenges faced by Generation Z in managing finances in the digital era, such as a consumptive lifestyle influenced by social media and e-commerce.*

**Keywords:** *Investment, Literacy, Management.*

**Abstrak.** Jurnal ini meneliti pengaruh pendidikan keuangan terhadap praktik pengelolaan keuangan pribadi Generasi Z. Metode kuantitatif dengan pendekatan survei digunakan, melibatkan 30 responden Generasi Z (usia 17-25 tahun) melalui kuesioner dan analisis regresi linier sederhana. Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh signifikan pendidikan keuangan terhadap praktik pengelolaan keuangan yang bijak. Generasi Z dengan pendidikan keuangan yang memadai cenderung lebih mampu membuat anggaran, menabung, berinvestasi, dan menghindari utang impulsif. Sebaliknya, kurangnya pendidikan keuangan membuat mereka rentan terhadap keputusan keuangan yang tidak bijaksana. Jurnal ini menyoroti pentingnya integrasi pendidikan keuangan dalam kurikulum dan program pengembangan diri untuk meningkatkan literasi dan praktik keuangan sehat di kalangan Generasi Z. Studi ini juga membahas tantangan yang dihadapi Generasi Z dalam mengelola keuangan di era digital, seperti gaya hidup konsumtif yang dipengaruhi media sosial dan *e-commerce*.

**Kata Kunci:** Investasi, Literasi, Pengelolaan.

### 1. LATAR BELAKANG

Sumber Daya Manusia (SDM) merupakan aset strategis yang menjadi tulang Generasi Z adalah generasi yang tumbuh di era digital dan memiliki berbagai saluran untuk memperoleh informasi. Mereka memiliki karakteristik unik seperti paham teknologi, aktif terlibat di media sosial, ekspresif, dan mampu mengerjakan banyak tugas sekaligus. Di tengah kemajuan teknologi ini, tantangan baru muncul dalam pola konsumsi dan pengelolaan keuangan. Sikap konsumerisme makin menguat, didukung kemudahan transaksi digital dan perubahan tren gaya hidup. Oleh karena itu, penting bagi Gen Z untuk memiliki literasi keuangan agar dapat mengelola keuangan secara bijak dan terhindar dari pola belanja berlebihan.

Literasi keuangan mencakup berbagai aspek penting seperti memahami tabungan, investasi, pinjaman, dan manajemen risiko melalui asuransi. Namun, meski banyak Generasi Z yang dikategorikan aktif secara finansial (berdasarkan kepemilikan kartu kredit atau penggunaan layanan keuangan digital), tingkat pemahaman mereka terhadap konsep keuangan masih relatif rendah. Kurangnya pendidikan keuangan sejak dini dapat membuat mereka rentan terhadap keputusan keuangan yang tidak bijaksana, seperti pengeluaran impulsif, utang berlebihan, dan kurangnya perencanaan keuangan untuk masa depan.

Pendidikan memegang peranan penting dalam meningkatkan literasi keuangan Generasi Z. Riset menunjukkan bahwa semakin meningkatnya tingkat pendidikan individu, semakin dalam juga pengertiannya mengenai gagasan keuangan. Maka dari itu, sangat krusial bagi institusi pendidikan dan masyarakat untuk memperkuat pendidikan keuangan sejak dini. Program pendidikan keuangan berdasarkan pengalaman dunia nyata dan teknologi dapat membantu Gen Z belajar cara mengelola keuangan mereka secara lebih efektif. Selain itu, keterlibatan langsung dengan sistem keuangan, seperti mengelola rekening bank, membuat anggaran bulanan, dan melakukan investasi kecil, dapat meningkatkan pemahaman mereka secara signifikan.

Di era digital, strategi literasi keuangan juga perlu disesuaikan dengan kebiasaan Generasi Z. Memanfaatkan platform digital, seperti aplikasi pengelolaan keuangan, konten edukasi keuangan di media sosial, dan webinar interaktif dapat menjadi cara yang efektif untuk meningkatkan tingkat literasi keuangan mereka. Dengan akses mudah ke informasi dan alat yang membantu pengelolaan keuangan, Gen Z dapat belajar mengelola uang mereka secara lebih mandiri dan strategis. Pendidikan keuangan seharusnya tidak hanya teoritis tetapi juga praktis dan relevan dengan gaya hidup mereka.

Dengan meningkatnya literasi keuangan, Gen Z dapat menjadi generasi yang lebih mandiri dan mampu membuat keputusan keuangan yang lebih cerdas. Mereka akan lebih memahami pentingnya menabung, berinvestasi, dan mengelola risiko keuangan. Literasi keuangan yang baik tidak hanya memengaruhi individu, tetapi juga stabilitas ekonomi yang lebih luas. Dengan memupuk kesadaran keuangan sejak usia dini, generasi Z dapat menciptakan masa depan yang lebih stabil dan sejahtera serta berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi berkelanjutan.

## 2. KAJIAN TEORITIS

### Teori keuangan

Pendidikan keuangan merupakan suatu proses yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan individu mengenai konsep-konsep dan praktik-praktik keuangan, yang dapat membantu mereka dalam mengambil keputusan finansial yang tepat. Pendidikan ini meliputi beragam aspek, seperti cara mengelola pendapatan dan pengeluaran, perencanaan investasi, pemahaman tentang utang dan kredit, serta kesadaran akan risiko finansial. Dengan memiliki literasi keuangan yang baik, individu akan lebih siap menghadapi tantangan ekonomi, mengelola aset secara lebih efisien, dan mencapai kestabilan finansial dalam jangka panjang.

Di dalam konteks yang lebih luas, pendidikan keuangan tidak hanya memberikan manfaat bagi individu, tetapi juga bagi masyarakat dan kebijakan ekonomi secara keseluruhan. Ketika masyarakat memiliki literasi keuangan yang tinggi, mereka dapat membantu menjaga stabilitas ekonomi dengan menghindari keputusan finansial yang berisiko, seperti utang yang berlebihan atau investasi yang tidak terukur. Selain itu, pemerintah dan lembaga keuangan dapat mengembangkan kebijakan yang lebih inklusif dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat, sehingga perekonomian dapat tumbuh dengan lebih sehat dan berkelanjutan.

Kepentingan pendidikan keuangan semakin terasa di era digital, saat akses ke berbagai produk dan layanan finansial semakin mudah. Namun, tanpa pemahaman yang cukup, individu bisa terjebak dalam keputusan yang merugikan, seperti melakukan investasi yang tidak cocok dengan profil risiko mereka atau mengelola uang dengan metode yang kurang efektif. Maka dari itu, pendidikan keuangan menjadi dasar bagi pengembangan ekonomi yang lebih cerdas dan berkelanjutan, menjamin bahwa setiap individu memiliki pengetahuan yang memadai untuk mengelola keuangan mereka secara bertanggung jawab dan responsif terhadap perubahan ekonomi.

Pendidikan adalah usaha yang dilakukan dengan sengaja oleh pengajar kepada peserta didik untuk mencapai perubahan dalam perilaku, moral, keterampilan, serta kecerdasan di bidang intelektual, emosional, dan spiritual. Pendidikan berasal dari istilah didik, dan proses mendidik berarti memelihara dan membina melalui pelatihan. Dalam pendidikan, terjadi pengembangan potensi kemanusiaan dan penyerapan budaya. Pendidikan adalah proses yang bertujuan untuk mengembangkan seluruh kemampuan dan perilaku manusia melalui kegiatan belajar mengajar.

Pendidikan memainkan peran krusial dalam membangun literasi keuangan masyarakat, baik dalam pendidikan formal maupun nonformal, termasuk di lingkungan keluarga dan di institusi pendidikan tinggi. Pendidikan dalam keluarga menjadi dasar dari proses pendidikan anak di kemudian hari. Konteks keluarga, peranan orang tua dalam memberikan bantuan terkait pelajaran tentang keuangan, sangat berpengaruh terhadap literasi keuangan. Keluarga berfungsi sebagai tempat utama bagi anak dalam mempelajari tema-tema keuangan. Penelitian yang dilakukan oleh Romadoni (2015) mengungkapkan bahwa orang tua memiliki peran yang sangat krusial dalam pendidikan keuangan anak-anak mereka. Pemahaman mengenai pengelolaan keuangan dalam keluarga dipengaruhi oleh posisi subkultur dan status sosial ekonomi, yang pada gilirannya berdampak pada cara berpikir dan perilaku mereka. Sesuai dengan prinsip-prinsip yang diajarkan oleh orang tua, seperti menabung, berutang, merencanakan masa depan, kemandirian, serta cara-cara mengatasi masalah ekonomi, pendidikan finansial di dalam keluarga ditekankan pada pemahaman mengenai uang agar dapat mengatur pengeluaran.

Edukasi keuangan di lingkungan keluarga dapat membantu memastikan bahwa mereka memiliki cukup uang untuk memperoleh tempat tinggal dan biaya untuk pendidikan anak-anak, dengan metode mendorong keluarga untuk mulai menabung. Cathy Mamrose, Seorang pakar keuangan anak mengatakan bahwa agar anak bisa mengelola uang dengan efektif, mereka harus diajarkan untuk menabung, membayar sendiri kebutuhan tambahan, mengatur uang saku, menyelesaikan tugas tertentu demi mendapatkan uang ekstra, mencari pekerjaan kecil di luar, memberikan sumbangan, serta berinvestasi.

Pendidikan finansial memiliki peranan penting dalam menciptakan kebijakan keuangan yang lebih baik dan berkelanjutan. Dengan pemahaman yang kuat tentang prinsip-prinsip keuangan pribadi, masyarakat dapat mengambil keputusan yang lebih bijak tentang investasi, belanja, dan menabung. Literasi finansial yang cukup juga memungkinkan individu untuk memahami efek dari kebijakan ekonomi yang dibuat oleh pemerintah, sehingga mereka dapat menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi dalam perekonomian. Dalam hal ini, pendidikan keuangan tidak hanya menyangkut pemahaman terhadap angka dan laporan keuangan, tetapi juga tentang peran masing-masing individu di dalam sistem ekonomi yang lebih luas.

Di level makro, pendidikan finansial berperan dalam pengembangan kebijakan keuangan yang lebih terbuka dan berdasarkan bukti. Saat masyarakat menyadari pentingnya perencanaan keuangan, pemerintah dan lembaga keuangan dapat merumuskan kebijakan yang lebih relevan dengan kebutuhan yang sebenarnya. Misalnya, kebijakan

mengenai kredit dan pinjaman seharusnya lebih mempertimbangkan aspek literasi finansial agar tidak membebani individu dengan utang yang sulit dilunasi. Di samping itu, pengetahuan yang lebih mendalam tentang instrumen keuangan memungkinkan lebih banyak orang untuk terlibat dalam pasar modal, yang pada gilirannya dapat meningkatkan stabilitas ekonomi secara keseluruhan.

Pendidikan finansial juga memiliki pengaruh langsung terhadap cara pengelolaan keuangan di berbagai lapisan masyarakat, terutama generasi muda seperti Generasi Z. Dengan mendapatkan akses informasi keuangan sejak usia dini, mereka dapat membentuk kebiasaan finansial yang lebih positif, seperti menabung secara teratur dan menghindari pembelian impulsif. Ketika masyarakat secara keseluruhan memiliki kesadaran finansial yang baik, pengaruhnya akan terlihat pada kebijakan, regulasi dapat lebih disesuaikan dengan kondisi ekonomi yang terkini dan mendukung pertumbuhan yang berkelanjutan. Oleh karena itu, berinvestasi dalam pendidikan finansial merupakan langkah strategis yang memberikan manfaat tidak hanya bagi individu, tetapi juga untuk stabilitas dan perkembangan ekonomi dalam jangka panjang.

### **Karakteristik gen z**

Generasi Z, yang terdiri dari orang-orang yang lahir antara tahun 1997 dan 2012, memiliki beberapa ciri khas, termasuk keterampilan teknologi yang baik, keaktifan di media sosial, kemampuan melakukan beberapa tugas sekaligus, ekspresi diri yang tinggi, dan toleransi yang besar. Akses yang mudah terhadap informasi serta berbagai platform digital membuat mereka rentan terhadap gaya hidup boros. Ciri-ciri ini semakin ditegaskan oleh prinsip hidup "YOLO" (You Only Live Once), yang mendorong mereka untuk lebih memilih pengalaman menyenangkan jangka pendek, seperti berlibur atau mengikuti tren, dibandingkan dengan merencanakan keuangan untuk masa depan.

Dalam aspek pengelolaan keuangan, Generasi Z menghadapi berbagai tantangan besar, Data dari OJK mengungkapkan bahwa tingkat literasi keuangan mereka hanya mencapai 44,04%, yang dianggap rendah. Selain itu, hanya sekitar 10,17% dari pendapatan mereka yang disisihkan untuk tabungan, sementara 69% di antara mereka tidak memiliki rencana investasi. Mereka juga cenderung berutang demi mengikuti gaya hidup yang diinginkan, seperti mengejar tren sosial. Walaupun mereka memiliki pemahaman dasar tentang menabung, hal ini tidak selalu tercermin dalam perilaku keuangan harian. Maka dari itu, sangat krusial untuk menyediakan pendidikan dan pelatihan literasi keuangan yang tidak hanya meningkatkan pemahaman, tetapi juga mendorong penerapan dalam aktivitas sehari-

hari sehingga Generasi Z dapat mengelola keuangan mereka dengan baik dan bertanggung jawab.

Pengaruh Lingkungan Digital Generasi Z, yang lahir di antara tahun 1997 sampai 2012, tumbuh dalam suasana yang serba digital. yang sangat memengaruhi cara mereka berbelanja, aktivitas belanja online dan penggunaan media sosial meningkatkan kecenderungan konsumtif yang lebih besar. Penelitian menunjukkan bahwa perilaku belanja yang boros pada Gen Z dipengaruhi oleh gaya hidup hedonis dan pengaruh tren digital, seperti promosi dari e-commerce dan gaya hidup selebriti di platform sosial. Namun, pemahaman tentang literasi keuangan berperan penting dalam mengatur perilaku belanja tersebut. Mahasiswa dengan tingkat literasi keuangan yang sehat biasanya lebih teliti dalam mengatur keuangan, dapat membedakan antara apa yang dibutuhkan dan apa yang diinginkan, serta memiliki kebiasaan untuk menyimpan uang dan perencanaan jangka panjang. Sebaliknya, rendahnya literasi keuangan membuat mereka lebih mudah jatuh ke dalam perilaku konsumtif yang tidak terduga. Oleh karena itu, pendidikan literasi keuangan yang solid sangat penting untuk menciptakan pola konsumsi yang sehat di kalangan generasi ini.

Tantangan dalam mengelola keuangan pribadi bagi Generasi Z sangat dipengaruhi oleh karakteristik mereka yang tumbuh dalam era digital dan serba cepat. Generasi ini cenderung memiliki kebiasaan boros akibat terbiasa dengan teknologi yang memudahkan dan media sosial yang menguatkan budaya konsumsi, seperti berbelanja secara impulsif lewat e-commerce atau mengikuti tren gaya hidup mewah demi pengakuan sosial. Paparan dari media sosial juga memicu fenomena FOMO (Ketakutan Akan Ketinggalan), yang membuat mereka lebih memilih pengalaman instan seperti berkumpul di kafe, berwisata, atau menghadiri konser dari pada menabung atau berinvestasi untuk masa depan. Tantangan lain adalah rendahnya literasi keuangan yang membuat Gen Z kurang memahami pentingnya perencanaan keuangan, pengelolaan anggaran, dan pengelolaan utang. Banyak dari mereka bahkan tidak memiliki kebiasaan menabung yang teratur, hanya menyimpan uang yang tersisa. Meskipun Gen Z memiliki potensi ekonomi yang besar dan kemampuan teknologi yang tinggi, kurangnya pengetahuan tentang keuangan dan sikap boros berpotensi menimbulkan masalah keuangan di masa depan jika tidak ditangani dengan baik.

### **Financial Behavior**

Perilaku keuangan merujuk pada bagaimana seseorang mengatur, menggunakan, dan mengalokasikan sumber daya keuangannya. Ini merupakan bidang studi yang meneliti

bagaimana karakteristik kepribadian dan faktor psikologis memengaruhi keputusan dan tindakan keuangan individu, perusahaan, dan pasar secara keseluruhan (Wicaksono, 2015). Penelitian menunjukkan korelasi positif dan signifikan antara perilaku keuangan mahasiswa dengan perilaku konsumtif mereka, mendukung hipotesis yang diajukan. Lebih jauh, perilaku keuangan menggambarkan bagaimana individu merespons berbagai situasi keuangan, faktor psikologis memainkan peran penting dalam proses pengambilan keputusan. Pandangan rasional terhadap keuangan, ditandai dengan perencanaan dan pengalokasian sumber daya yang efisien, cenderung dikaitkan dengan tingkat perilaku konsumtif yang lebih rendah. Ini karena individu yang rasional lebih mampu mengendalikan pengeluaran dan menghindari pengambilan keputusan impulsif yang didorong oleh emosi. Dengan kata lain, pemahaman dan pengelolaan keuangan yang baik dapat mengurangi kecenderungan untuk konsumtif berlebihan. Kemampuan untuk merencanakan keuangan jangka panjang dan membuat keputusan investasi yang bijak merupakan indikator penting dari perilaku keuangan yang sehat dan bertanggung jawab. Sebaliknya, perilaku keuangan yang impulsif dan kurang terencana seringkali dikaitkan dengan peningkatan perilaku konsumtif dan potensi masalah keuangan di masa mendatang.

Perkembangan pendidikan keuangan di era digital ditandai oleh pergeseran signifikan dari sistem konvensional menuju sistem berbasis teknologi. Artikel ini mengkaji manajemen keuangan pendidikan, baik secara umum maupun dalam konteks digital, dengan menekankan pentingnya efisiensi, transparansi, dan akuntabilitas. Manajemen keuangan pendidikan konvensional secara tradisional, manajemen keuangan pendidikan meliputi tiga tahap utama: perencanaan (penganggaran), pelaksanaan (akuntansi), dan evaluasi (audit). Prinsip-prinsip kunci yang menuntun proses ini adalah keadilan, efisiensi, keterbukaan, tanggung jawab publik, dan efektivitas. Setiap tahap melibatkan prosedur dan langkah-langkah spesifik yang memastikan pengelolaan sumber daya keuangan secara bertanggung jawab.

Manajemen keuangan pendidikan berbasis digital sebuah transformasi manajemen keuangan pendidikan yang menggunakan pendekatan digital, memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk mengoptimalkan seluruh aspek pengelolaan keuangan. Keunggulannya yang signifikan meliputi peningkatan efisiensi operasional, akses informasi real-time, transparansi yang lebih tinggi, akuntabilitas yang terukur, dan perencanaan keuangan yang lebih efektif. Penerapan praktisnya mencakup sistem pembayaran digital, pengelolaan dana hibah daring, dan pelaporan keuangan digital yang terintegrasi.

### **Prinsip-Prinsip Esensial dalam Era Digital**

Meskipun konteksnya berubah, prinsip-prinsip dasar manajemen keuangan tetap relevan. Keadilan, efisiensi, transparansi, akuntabilitas, dan efektivitas tetap menjadi pilar utama dalam manajemen keuangan di bidang pendidikan yang menggunakan teknologi digital. Penerapan prinsip-prinsip dalam lingkungan digital membutuhkan strategi dan mekanisme yang berbeda, memastikan integritas dan keamanan data. Tujuan implementasi manajemen keuangan berbasis digital bertujuan untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi penggunaan anggaran sekolah, meningkatkan akuntabilitas dan transparansi dalam pengelolaan dana, serta meminimalisir potensi penyalahgunaan anggaran. Hal ini pada akhirnya akan berkontribusi pada peningkatan kualitas pendidikan secara keseluruhan. Kerjasama antara Pintek dan Gredu memberikan contoh nyata implementasi sistem manajemen pendidikan berbasis digital. Sistem ini membantu sekolah dalam mengelola keuangan secara lebih efisien dan transparan. Implementasi ini melibatkan tahapan identifikasi kebutuhan, perencanaan, dan pelaksanaan yang terstruktur dan Peran kepala sekolah sebagai manajer pendidikan sangat krusial, pemahaman dan penerapan empat fungsi manajemen (perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian) menjadi kunci keberhasilan.

Pengelolaan keuangan dalam pendidikan yang bergantung pada teknologi digital merupakan kunci untuk mendapatkan efektivitas, keterbukaan, dan tanggung jawab yang lebih baik dalam sistem pendidikan. Penelitian lebih lanjut, khususnya penelitian lapangan yang mendalam di berbagai lembaga pendidikan, sangat disarankan untuk mengeksplorasi implementasi praktis dan dampaknya secara lebih komprehensif. Hal ini akan memberikan wawasan berharga untuk pengembangan dan penyempurnaan sistem manajemen keuangan pendidikan di masa depan.

### **3. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini mengadopsi metode kuantitatif dengan pendekatan survei untuk mengeksplorasi dampak pendidikan keuangan terhadap cara pengelolaan keuangan pribadi di kalangan individu Generasi Z. Pengumpulan informasi dilaksanakan dengan cara menyebarkan kuesioner yang dirancang berdasarkan parameter. Literasi keuangan dan perilaku pengelolaan keuangan. Peserta dalam studi ini terdiri dari individu yang tergolong dalam Generasi Z, yakni mereka yang lahir antara tahun 1997 hingga 2012, dengan fokus utama pada mahasiswa yang sedang aktif. Metode yang diterapkan untuk memilih sampel adalah purposive sampling, dengan ketentuan bahwa peserta memiliki pengalaman dalam

mengelola keuangan pribadi, baik melalui uang saku, pekerjaan paruh waktu, maupun kegiatan ekonomi lainnya. Data yang dikumpulkan dari kuesioner dianalisis menggunakan metode analisis regresi linier sederhana untuk menilai sepanjang mana pendidikan keuangan memengaruhi perilaku pengelolaan keuangan pribadi. Dengan pendekatan ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang menyeluruh tentang bagaimana pendidikan keuangan dapat membentuk perilaku keuangan yang baik di kalangan Generasi Z.

#### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pendidikan keuangan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap praktik pengelolaan keuangan pribadi di kalangan Generasi Z. Sebagai generasi yang lahir dan tumbuh di era digital, Generasi Z dihadapkan pada kemudahan akses informasi dan tawaran konsumtif dari media sosial dan *e-commerce*, yang berpotensi mendorong gaya hidup hedonis dan perilaku konsumtif. Dalam kondisi ini, pendidikan keuangan berperan penting sebagai upaya preventif dan edukatif untuk membentuk pemahaman yang baik mengenai pengelolaan keuangan, seperti menyusun anggaran, menabung, berinvestasi, dan mengelola utang. Penelitian menunjukkan bahwa individu Gen Z yang memperoleh pendidikan keuangan, baik formal di sekolah maupun non-formal melalui pelatihan, memiliki kecenderungan lebih tinggi untuk menunjukkan perilaku keuangan yang bijak dan terencana. Mereka mampu membedakan antara kebutuhan dan keinginan, serta menyadari pentingnya perencanaan keuangan jangka panjang. Sebaliknya, tanpa bekal pendidikan keuangan, Gen Z lebih rentan terhadap pengambilan keputusan finansial yang impulsif dan tidak strategis. Oleh karena itu, integrasi pendidikan keuangan dalam kurikulum dan kegiatan pengembangan diri sangat penting untuk meningkatkan literasi dan praktik keuangan sehat di kalangan Generasi Z, sehingga mereka mampu mandiri secara finansial dan terhindar dari ketidakstabilan ekonomi pribadi di masa depan. Penelitian ini melibatkan 30 responden dari kalangan Generasi Z, yaitu individu yang berusia antara 17 hingga 25 tahun. Para responden berasal dari berbagai latar belakang pendidikan dan domisili, dengan proporsi 60% mahasiswa, 30% lulusan SMA, dan 10% pekerja muda. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur, dengan pertanyaan berfokus pada tingkat pengetahuan keuangan, pengalaman mendapatkan pendidikan keuangan, dan praktik pengelolaan keuangan sehari-hari. Adapun pertanyaan yang diberikan mengenai pengaruh pendidikan keuangan terhadap praktik pengelolaan keuangan pribadi di kalangan generasi z sebagai berikut:

1. Apakah anda pernah mengalami kesulitan dalam mengelola keuangan pribadi anda ? Jika iya, jelaskan kesulitan apa yg anda alami ?
2. Seberapa penting menurut anda pendidikan keuangan dalam mengelola keuangan pribadi ?
3. Bagaimana cara anda mengelola keuangan untuk kebutuhan sehari hari ?
4. Pernahkah Anda membuat kesalahan dalam mengelola keuangan? Jika iya, pelajaran apa yang anda dapat dari situ?

### **Pembahasan pertanyaan 1**

Survei terhadap 30 anak muda Gen Z yang dipilih secara acak menunjukkan bahwa sebagian besar dari mereka mengalami kesulitan dalam mengatur keuangan pribadi. Penyebab utamanya adalah kurangnya persiapan dan pengendalian diri dalam berbelanja. Banyak yang merasa uangnya habis begitu saja tanpa disadari, sulit membedakan antara kebutuhan dan keinginan, atau tanpa sadar terjebak dalam pembelian impulsif. Selain itu, sebagian juga merasa kesulitan karena pendapatan yang terbatas, sehingga sulit memenuhi kebutuhan dasar mereka yang hidup mandiri seringkali kesulitan menjaga stabilitas keuangan, terutama saat muncul kebutuhan mendadak yang mengganggu rencana anggaran yang telah dibuat. Namun, di sisi lain, ada juga yang menyadari kesalahan mereka dan mulai mencari cara untuk memperbaiki kondisi keuangan ini. Mereka belajar membuat anggaran bulanan yang lebih ketat, mencatat setiap pengeluaran, dan berusaha menghindari pembelian barang-barang yang sebenarnya tidak terlalu diperlukan. Kesadaran akan pentingnya pengelolaan keuangan yang baik mendorong mereka untuk lebih bijaksana dalam menggunakan uang dan mulai menyisihkan dana untuk menghadapi kejadian tak terduga di masa depan.

### **Pembahasan pertanyaan 2**

Dari survei yang melibatkan 30 anak muda generasi Z yang di pilih secara acak, banyak yang berpendapat bahwa pemahaman keuangan itu penting sekali, karena membantu agar lebih pintar mengatur keuangan. Jika cukup paham soal keuangan, dapat membuat anggaran, berinvestasi, dan menghindari utang yang tidak perlu. Orang yang paham betul soal keuangan biasanya lebih dapat menjaga keseimbangan keuangan mereka, dan bisa membuat keputusan yang lebih matang soal pengeluaran dan rencana masa depan. Selain itu, pemahaman keuangan juga membantu membedakan antara apa yang benar-benar diperlukan dan apa yang hanya diinginkan saja, sehingga lebih sadar saat mengeluarkan uang sehari-hari. Bagi sebagian orang, pemahaman keuangan bukan hanya berguna untuk mengatur keuangan sendiri, tetapi juga melindungi diri dari

kebiasaan boros dan pengeluaran yang tiba-tiba. Dengan mempunyai pengetahuan tentang mengatur keuangan menjadikan diri lebih disiplin menyisihkan uang untuk ditabung dan untuk dana darurat. Selain itu, orang yang paham keuangan dengan lebih mudah menyesuaikan diri dengan perubahan kondisi ekonomi, misalnya saat harga barang naik atau ada keadaan darurat yang memerlukan biaya tambahan. Kesadaran ini sangat penting untuk menciptakan keuangan yang stabil dan menghindari masalah karena salah mengatur uang.

### **Pembahasan pertanyaan 3**

Dari survei yang melibatkan 30 anak muda generasi Z berdasarkan berbagai pengalaman dan cara yang dibagikan, sebagian besar orang memiliki kesadaran pentingnya mengelola keuangan sehari-hari secara bijak dan terencana. Meskipun metode yang digunakan bervariasi, namun ada pola umum yang bisa disimpulkan dalam beberapa poin utama:

#### **1. Pembuatan Anggaran Bulanan**

Hampir semua responden menyatakan bahwa mereka membuat anggaran bulanan sebagai dasar dalam mengelola keuangan. Anggaran ini biasanya mencakup: 1. kebutuhan pokok seperti makan, transportasi, dan tempat tinggal 2. Tabungan untuk masa depan atau kebutuhan jangka panjang 3. Dana darurat untuk keperluan tak terduga 4. Kebutuhan tambahan seperti hiburan atau jajan, yang disesuaikan dengan sisa dana setelah kebutuhan pokok terpenuhi.

#### **2. Pemilihan dan prioritas pengeluaran responden menyebutkan bahwa mereka memisahkan uang berdasarkan prioritas. Biasanya, pendapatan dibagi ke dalam tiga kategori: 1. Kebutuhan utama yang harus dipenuhi terlebih dahulu 2. Keinginan pribadi seperti jajan atau belanja 3. Cadangan atau tabungan, yang langsung disisihkan di awal agar tidak terpakai untuk hal lain. Beberapa juga menggunakan batasan harian untuk mengontrol pengeluaran, seperti hanya membolehkan diri menghabiskan Rp35.000 per hari. Pencatatan keuangan banyak yang mulai terbiasa untuk mencatat, baik secara manual maupun melalui aplikasi. Hal ini dilakukan agar mereka lebih sadar ke mana saja uang digunakan dan bisa mengevaluasi pengeluaran yang tidak perlu. Bahkan pengeluaran kecil pun dicatat agar tidak dianggap sepele.**

#### **3. Menekan Belanja Impulsif**

Beberapa orang mengakui bahwa mereka masih tergoda dengan diskon dan promo, yang bisa membuat pengeluaran jadi tidak terkendali. Namun, mereka juga menyadari

pentingnya membedakan antara kebutuhan dan keinginan sebagai kunci dari disiplin finansial.

#### 4. Gaya Hidup Hemat

Sebagai bentuk penghematan, banyak yang memilih membawa bekal dari pada makan di luar, memasak sendiri, atau membeli makanan dengan harga terjangkau. Tujuannya tidak hanya untuk berhemat, tapi juga untuk menjaga kesehatan dan menghindari pemborosan.

#### 5. Pengendalian Diri dan Kebiasaan Positif

Beberapa responden menyatakan bahwa mereka langsung memindahkan sebagian penghasilan ke tabungan digital atau rekening terpisah agar tidak mudah tergoda untuk menggunakannya. Ini adalah bentuk pengendalian diri yang cukup efektif. Dari keseluruhan tanggapan, bisa disimpulkan bahwa kesadaran akan pentingnya mengelola keuangan sehari-hari sudah cukup baik. Meskipun masih ada tantangan seperti belanja impulsif atau kurang disiplin, mayoritas responden telah mencoba menerapkan langkah-langkah konkret seperti membuat anggaran, mencatat pengeluaran, dan memprioritaskan kebutuhan. Langkah-langkah sederhana namun konsisten ini menunjukkan bahwa mengelola keuangan bukan soal besar kecilnya pendapatan, tapi tentang bagaimana seseorang mengatur dan memanfaatkannya secara bijak.

### **Pembahasan pertanyaan 4**

Dari survei yang melibatkan 30 anak muda generasi Z yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa banyak orang pernah membuat kesalahan dalam mengelola keuangan mereka, baik itu karena kurangnya perencanaan, tergoda gaya hidup konsumtif, atau ketidaktelitian dalam mencatat pengeluaran. Namun, kesalahan-kesalahan ini menjadi pelajaran berharga yang membentuk kebiasaan lebih bijak dalam mengelola uang. Kesalahan umum dalam mengelola keuangan sering terjadi dalam mengelola keuangan pribadi adalah:

1. Terlalu Mengikuti Gaya Hidup Konsumtif: Banyak responden yang mengakui pernah terjebak dalam pola konsumtif, membeli barang atau layanan yang tidak benar-benar dibutuhkan hanya karena tergoda oleh promo atau diskon.
2. Tidak Membuat Anggaran yang Realistis: Banyak yang tidak memiliki anggaran yang jelas, sehingga pengeluaran sering kali tidak terkendali dan uang cepat habis sebelum akhir bulan.

3. Kekurangan Dana Darurat: Beberapa orang melupakan pentingnya menyisihkan uang untuk kebutuhan darurat, yang membuat mereka kesulitan saat ada kebutuhan mendesak.
4. Menggunakan Tabungan untuk Keperluan Tidak *Urgent*: Ada yang pernah mengambil uang dari tabungan untuk membeli barang yang tidak begitu penting atau mendesak, kemudian merasa menyesal karena tabungan berkurang.
5. Mengabaikan Pencatatan Pengeluaran: Beberapa orang pernah melupakan atau malas mencatat pengeluaran harian, yang akhirnya menyebabkan kebingungan saat uang cepat habis.
6. Menghabiskan Uang Tanpa Perencanaan yang Matang: Kepercayaan diri berlebihan tanpa perencanaan yang matang sering kali membuat orang menghabiskan uang tanpa memperhitungkan masa depan atau kebutuhan mendatang.

## 5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini membuktikan adanya pengaruh signifikan pendidikan keuangan terhadap praktik pengelolaan keuangan pribadi Generasi Z. Generasi Z yang memiliki akses dan pemahaman yang baik terhadap pendidikan keuangan menunjukkan perilaku keuangan yang lebih sehat, ditandai dengan kemampuan menyusun anggaran, menabung, berinvestasi, dan menghindari utang yang tidak perlu. Sebaliknya, kurangnya pendidikan keuangan membuat mereka rentan terhadap pengambilan keputusan finansial yang impulsif dan berisiko. Oleh karena itu, peningkatan literasi keuangan melalui pendidikan formal dan non-formal sangat krusial untuk membekali Generasi Z agar mampu menghadapi tantangan pengelolaan keuangan di era digital yang serba konsumtif. Integrasi pendidikan keuangan yang komprehensif, relevan dengan gaya hidup Generasi Z, dan memanfaatkan platform digital, menjadi kunci dalam menciptakan generasi yang mandiri dan bertanggung jawab secara finansial. Penelitian lebih lanjut dengan cakupan responden yang lebih luas dan metode yang lebih beragam disarankan untuk memperkuat temuan ini dan mengembangkan strategi pendidikan keuangan yang lebih efektif.

## DAFTAR REFERENSI

- Adiputra, I. G., & Patricia, E. (2020). The effect of financial attitude, financial knowledge, and income on financial management behavior. In Tarumanagara International Conference on the Applications of Social Sciences and Humanities (TICASH 2019) (pp. 107–112). <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200515.019>
- Albadry, S. A., Pratiwi, W., Rusnaini, S., Istianingsih, N., Gonjales, N. T., & Alfiyah, S. (2025). Pengaruh perilaku keuangan dan financial management terhadap financial sustainability pada generasi Z dan millennial di Kabupaten Bungo. *Jurnal EMT KITA*, 9(1), 46–54. <https://doi.org/10.35870/emt.v9i1.3306>
- Amanah, E., Prameswari, F., & Maharani, N. (2016). Pengaruh financial knowledge, financial attitude, dan external locus of control terhadap personal financial management behavior pada mahasiswa S1 Universitas Telkom. *E-Proceeding of Management*, 3(2), 1228–1235.
- Amany, D. A. L., & Puteri, A. A. I. (2023). Analysis of the relationship between student interest and written communication in solving realistic mathematics problems. *Delta-Phi: Jurnal Pendidikan Matematika*, 1(1), 31–42.
- Andiawati, E. (2017). Pengelolaan keuangan lembaga pendidikan/sekolah. *Prosiding Seminar Pendidikan Ekonomi dan Bisnis*, 3(1), 1–6.
- Arifin, A. Z., Kevin, K., & Siswanto, H. P. (2017). The influence of financial knowledge, financial confidence, and income on financial behavior among the workforce in Jakarta. *MIX: Jurnal Ilmiah Manajemen*, 7(1), 37–47. [https://doi.org/10.22441/jurnal\\_mix](https://doi.org/10.22441/jurnal_mix)
- Astrie, M. F. R., & Krisnawati, A. (2023). Pengaruh literasi keuangan terhadap perilaku keuangan (Studi kasus: Gen-Z di Jawa Barat). *MBTI, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Telkom, Indonesia*.
- Damayanti, A., Kurniawati, D., Ichwani, T., Munira, M., Andamari, B. G., Aranda, A. I., & Sofyan, N. N. (2024). Pengelolaan keuangan pada Gen-Z (SMAN 3 Depok). *SULUH: Jurnal Abdimas*, 6(1), 138–144. <http://journal.univpancasila.ac.id/index.php/SULUH>
- Dikria, O., & Wardhani, S. U. M. (2016). Pengaruh literasi keuangan dan pengendalian diri terhadap perilaku konsumtif mahasiswa jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Malang angkatan 2013. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 9(2), 143–155.
- Laturette, K., Widianingsih, L. P., & Subandi, L. (2021). Literasi keuangan pada generasi Z. *Jurnal Pendidikan Akuntansi (JPAK)*, 9(1), 131–139. <https://doi.org/10.25273/pe.v2i02.50>
- Masrukhan, M., Afifa, F. N., Nabila, S., & Nurdianto, F. A. Z. (2024). Pengaruh gaya hidup terhadap pengelolaan keuangan pribadi generasi Z. *Menawan: Jurnal Riset dan Publikasi Ilmu Ekonomi*, 2(6), 32–43. <https://doi.org/10.61132/menawan.v2i6.978>
- Mukhlis, T. I., Widajatun, V. W., Yanida, P., Susanti, N., Sumantri, M. B. A., Padmanegara, O. H., & Effendi, K. A. (2023). Upaya peningkatan literasi keuangan bagi Generasi Z (Studi pada siswa SMA Santa Maria 1 Bandung). *Madaniya*, 4(4), November.

- Pratiwi, D. F., & Atieq, M. Q. (2023). Perilaku pengelolaan keuangan pribadi pada generasi Z: Ditinjau dari literasi keuangan, kecerdasan spiritual, dan hedonisme lifestyle. *Jurnal Ekonomi dan Trausahaal*, 17(1).
- Salsabila, T. D., Mubarak, M. Z., Wulandari, R., & Sari, B. (2024). Pengaruh literasi keuangan dan gaya hidup terhadap perilaku konsumtif generasi Z. *Neraca: Jurnal Ekonomi, Manajemen dan Akuntansi*, 3(3), 801–809. <http://jurnal.kolibi.org/index.php/neraca>
- Susanti, N., Mukhlis, T. I., Aji, M. B., Hasan, O., Yanida, P., & Widajatun, V. W. (2024). Pentingnya literasi keuangan pada Generasi Z (Studi pada siswa SMA dan SMK di Kota Bandung). *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)*, 7(10). <https://doi.org/10.33024/jkpm.v7i10.14542>
- Widodo, T., Muhammad, I., Darmayanti, R., Nursaid, Aprilani, D., & Amany, L. (2023). Manajemen keuangan pendidikan berbasis digital: Sebuah kajian pustaka. *Indonesian Journal of Educational Management and Leadership*, 1(2), 146–167. <https://doi.org/10.51214/ijemal.v1i2.548>